



BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang termasuk dalam negara berkembang dan memiliki kondisi alam tropis, sehingga rentan terjadi penyakit infeksi tropis dan menular. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius dan gejalanya bervariasi. ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan hingga yang dapat menyebabkan wabah atau pandemi. Selain itu, ISPA juga mudah menular terutama pada kelompok rentan yaitu bayi, balita dan lansia, khususnya balita. (Direktorat P2PM Kemenkes RI, 2022). ISPA dapat terjadi secara berulang dan tidak. ISPA dikatakan berulang jika terjadi 3-6 kali dalam setahun (Kemenkes, 2022). Pada penelitian yang dilakukan (Diyah, Christina and Faradilah, 2020) di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya didapatkan hasil bahwa frekuensi dan durasi penyakit ISPA berhubungan dengan stunting. Stunting merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan, karena dapat berdampak jangka panjang, khususnya pada perkembangan balita dan anak.

ISPA merupakan faktor risiko stunting yang menjadi permasalahan utama serta menjadi penyebab kematian terbesar pada anak balita di Indonesia (Alfinella Iswandi, 2023). ISPA diderita sebanyak 12,8 persen anak balita di seluruh Indonesia (Adila, 2021) dan stunting di Indonesia sebesar 21,6 persen (Kemenkes, 2022). Di Jawa Timur tercatat 63,89 persen anak balita yang menderita ISPA (Dinas

Kesehatan Jawa Timur, 2022) serta stunting yang menduduki peringkat ke-29 dari seluruh provinsi dengan capaian angka sebesar 17,7 persen (Kemenkes, 2023). Di Kabupaten Probolinggo presentase balita yang menderita ISPA sebesar 52,29 persen (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2022) serta stunting yang menduduki peringkat ke-1 dari seluruh kabupaten/kota provinsi dengan presentase 35,4 persen (Kemenkes, 2023). Salah satu puskesmas di Kabupaten Probolinggo yaitu Puskesmas Jabungsir ditemukan jumlah balita ISPA sebanyak 72 balita (P2PM Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, 2023). Sedangkan angka stunting menduduki peringkat ke-3 tertinggi se-Kabupaten Probolinggo dengan presentase sebesar 30,77 persen pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, 2023).

ISPA termasuk salah satu dari golongan penyakit infeksi. Penelitian yang dilakukan (Dewi and Widari, 2018) di Desa Maron Kidul Kabupaten Probolinggo dengan jumlah sampel sebanyak 52, didapatkan bahwa terdapat adanya hubungan antara BBLR dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Penelitian lain yang dilakukan (Fransisca, Arifin and Hartono, 2020) di Purwakarta dengan jumlah sampel sebanyak 73 badut stunting dan 73 badut tidak stunting, menemukan bahwa ISPA tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Dari penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil dan belum pernah dijelaskan tentang hubungan ISPA yang berulang terhadap kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara kejadian ISPA berulang terhadap stunting pada balita di Desa Jabungsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara ISPA berulang dan kejadian stunting serta menambah

literatur ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk intervensi dan kebijakan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang intervensi kesehatan yang lebih efektif, termasuk strategi pencegahan ISPA dan penanganan stunting di tingkat masyarakat dengan fokus pada kelompok rentan, yakni balita.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan ISPA berulang dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jabungsisir Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara ISPA berulang dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Jabungsisir Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin balita, usia balita, tingkat pendidikan ibu, usia ibu, pendapatan keluarga dan faktor risiko ISPA berulang terhadap kejadian stunting pada anak balita di Desa Jabungsisir Kabupaten Probolinggo.
2. Mengetahui jumlah ISPA berulang dan tidak berulang pada anak balita di Desa Jabungsisir Kabupaten Probolinggo.
3. Mengetahui jumlah sangat pendek dan pendek pada anak balita di Desa Jabungsisir Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi dan memberikan pengetahuan ilmiah terkait hubungan ISPA berulang terhadap kejadian stunting di Desa Jabungsisir Kabupaten Probolinggo.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi pembaca tentang hubungan ISPA berulang terhadap kejadian stunting.
- b. Memberikan informasi mengenai faktor risiko, pencegahan dan penanganan dalam menyikapi ISPA berulang dan stunting baik keluarga dan masyarakat.
- c. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya di Desa Jabungsisir Kabupaten Probolinggo.



